

PENINGKATAN KAPASITAS CALON PEKERJA MIGRAN DI DESA GOLONG, KECAMATAN NARMADA, KABUPATEN LOMBOK BARAT SEBAGAI AKTOR DIPLOMASI EKONOMI INDONESIA

Y.A. Wahyudin*, Kurnia Zulhandayani Rizki, Khairur Rizki

*Program Studi Hubungan Internasional, Universitas Mataram
Jalan Majapahit No 62, Mataram*

Alamat korespondensi: aria_wahyuddin@unram.ac.id

ABSTRAK

Tingginya arus migrasi tenaga kerja dari Kabupaten Lombok Barat, khususnya Desa Golong, sering kali diiringi oleh permasalahan mendasar seperti minimnya pengetahuan, kerentanan terhadap penipuan, dan ketidakmampuan mengelola keuangan. Fenomena ini menghambat potensi pekerja migran (PMI) untuk berkontribusi secara optimal sebagai agen diplomasi ekonomi Indonesia. Pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas calon pekerja migran (CPMI) di Desa Golong agar mereka memiliki daya saing, terhindar dari praktik ilegal, dan mampu mengelola remitansi untuk kesejahteraan berkelanjutan. Metode pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR) yang melibatkan CPMI secara aktif dalam setiap tahapan, dari identifikasi masalah hingga evaluasi. Program ini terdiri dari pelatihan komprehensif yang mencakup keterampilan non-teknis (soft skills), literasi finansial, edukasi hukum, dan literasi digital. Hasil yang dicapai menunjukkan peningkatan signifikan pada pemahaman CPMI mengenai prosedur migrasi aman, pengelolaan keuangan, dan kemampuan dasar berwirausaha. Sebanyak 85% peserta menyatakan pemahaman mereka meningkat drastis, dan dua unit usaha rintisan berhasil dibentuk. Program ini membuktikan bahwa penguatan kapasitas CPMI di tingkat desa dapat secara efektif mengurangi risiko kerentanan dan memberdayakan mereka untuk menjadi aktor ekonomi yang berdaya. Keberhasilan ini menjadi model yang dapat direplikasi untuk desa-desa lain, memastikan PMI tidak hanya mencari nafkah, tetapi juga menjadi duta ekonomi yang memberikan dampak positif bagi keluarga dan negara.

Kata kunci: Pekerja Migran, Diplomasi Ekonomi, Peningkatan Kapasitas, Lombok Barat, Desa Golong.

PENDAHULUAN

Indonesia, sebagai salah satu negara pengirim pekerja migran terbesar di dunia, menempatkan sektor ini sebagai pilar penting dalam ekonomi nasional. Menurut data dari Badan Pelindungan Pekerja Migran Indonesia (BP2MI), remitansi yang dikirimkan oleh para Pekerja Migran Indonesia (PMI) mencapai angka signifikan setiap tahunnya, berkontribusi besar terhadap devisa negara dan kesejahteraan keluarga. Namun, di balik narasi keberhasilan tersebut, terdapat berbagai tantangan dan permasalahan kompleks yang dihadapi oleh calon pekerja migran (CPMI), khususnya pada tahap pra-keberangkatan. Kabupaten Lombok Barat, dengan populasi migran yang tinggi, menjadi episentrum dari fenomena ini.

Desa Golong, yang terletak di Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat, merupakan salah satu wilayah dengan tingkat migrasi keluar yang sangat tinggi. Karakteristik geografisnya yang didominasi oleh lahan pertanian, ditambah dengan keterbatasan lapangan pekerjaan formal di sektor non-pertanian, mendorong sebagian besar penduduk usia produktif untuk mencari peruntungan di luar negeri. Data demografi menunjukkan bahwa mayoritas CPMI dari desa ini adalah lulusan sekolah menengah pertama atau sederajat, yang cenderung memiliki akses terbatas pada informasi dan pelatihan. Kondisi ini, ditambah dengan adanya ketergantungan historis pada jalur migrasi non-formal atau melalui calo, telah menciptakan siklus kerentanan yang sulit diputus.

Analisis situasi yang dilakukan secara komprehensif menunjukkan bahwa permasalahan utama di Desa Golong dapat dibagi menjadi tiga aspek kritis: ketidakberdayaan ekonomi dan literasi finansial,

rendahnya literasi non-teknis dan digital, serta kurangnya pemahaman hukum dan prosedur migrasi aman.

Dari segi ekonomi, mayoritas CPMI dan keluarganya berada dalam kondisi prasejahtera. Meskipun remitansi yang dikirimkan seringkali besar, survei awal kami menunjukkan bahwa pengelolaan keuangan pasca-kedatangan uang tersebut sangat minim. Setidaknya 70% dari remitansi yang diterima digunakan untuk pengeluaran konsumtif atau pembayaran utang yang terkait dengan biaya keberangkatan, tanpa alokasi untuk tabungan atau investasi produktif. Hal ini menciptakan fenomena "siklus migrasi," di mana pekerja migran harus kembali bekerja di luar negeri karena aset ekonomi yang dibangun tidak berkelanjutan. Fenomena ini diperkuat oleh data terkuantifikasi di lapangan yang menunjukkan bahwa dari 100 responden CPMI dan keluarga, hanya 15% yang memiliki catatan keuangan sederhana, dan tidak ada satupun yang memiliki rencana investasi jangka panjang. Kondisi ini membuat mereka rentan terhadap tekanan ekonomi dan tidak memiliki benteng finansial yang kuat.

Dari aspek literasi, kami menemukan bahwa sebagian besar CPMI memiliki pengetahuan dan keterampilan yang sangat terbatas, baik dalam hal non-teknis maupun digital. Dalam konteks internasional, seorang pekerja migran dituntut untuk memiliki keterampilan komunikasi, negosiasi, dan adaptasi budaya yang kuat. Sayangnya, mayoritas CPMI di Desa Golong tidak memiliki akses pada pelatihan yang memadai. Wawancara mendalam dengan 30 CPMI di desa ini mengungkapkan bahwa lebih dari 80% dari mereka tidak pernah mendapatkan pelatihan komprehensif sebelum keberangkatan, sehingga mereka rentan terhadap miskomunikasi atau konflik di tempat kerja. Selain itu, seiring dengan evolusi dunia yang semakin digital, literasi digital menjadi keterampilan esensial. Namun, banyak dari mereka hanya menggunakan perangkat seluler untuk komunikasi dasar, tanpa pemahaman tentang keamanan siber, penggunaan aplikasi perbankan digital, atau cara memverifikasi informasi dari agen.

Permasalahan krusial lainnya adalah lemahnya pemahaman akan hukum dan prosedur migrasi yang aman. Ketergantungan pada calo dan jalur non-formal masih menjadi praktik yang lazim, terutama karena proses resmi dianggap rumit dan memakan waktu. Hal ini membuka pintu bagi penipuan, pemerasan, dan eksploitasi. Banyak CPMI yang tidak membaca atau memahami isi kontrak kerja mereka secara utuh, membuat mereka tidak menyadari hak dan kewajiban mereka. Data dari Balai Pelayanan Pelindungan Pekerja Migran Indonesia (BP3MI) menunjukkan bahwa kasus-kasus penipuan sering terjadi pada tahap pra-keberangkatan, dengan kerugian finansial yang signifikan bagi calon pekerja.

Analisis situasi ini menegaskan bahwa permasalahan yang dihadapi oleh CPMI di Desa Golong bukanlah masalah tunggal, melainkan sebuah ekosistem permasalahan yang saling terkait. Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah intervensi yang holistik dan terintegrasi, yang tidak hanya berfokus pada solusi parsial, tetapi juga memberdayakan mereka secara menyeluruh, dari hulu hingga hilir, agar mereka dapat menjadi agen perubahan dan aktor diplomasi ekonomi Indonesia.

Berdasarkan analisis situasi dan permasalahan yang telah diuraikan, tujuan utama dari kegiatan pengabdian ini adalah meningkatkan kapasitas calon pekerja migran di Desa Golong, Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat, agar mereka mampu beradaptasi, berdaya secara ekonomi, dan berfungsi sebagai aktor diplomasi ekonomi Indonesia. Tujuan ini akan dicapai melalui serangkaian program yang terstruktur dan relevan.

Tujuan ini tidak hanya berfokus pada manfaat langsung bagi masyarakat, tetapi juga memiliki keterkaitan erat dengan program akademik strategis, yaitu Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) dan Indikator Kinerja Utama (IKU) perguruan tinggi. Melalui pengabdian ini, mahasiswa dari berbagai program studi (misalnya, Hubungan Internasional, Manajemen, dan Hukum) akan dilibatkan secara aktif. Mereka akan mendapatkan pengalaman praktis dalam berinteraksi langsung dengan masyarakat, menganalisis masalah sosial-ekonomi, dan merumuskan solusi berbasis data. Ini sejalan dengan semangat MBKM untuk mendorong pembelajaran di luar kelas dan meningkatkan relevansi pendidikan tinggi dengan kebutuhan nyata di masyarakat.

Lebih lanjut, program ini berkontribusi langsung pada pencapaian IKU 2 (Mahasiswa Mendapat Pengalaman di Luar Kampus), IKU 4 (Dosen Berkegiatan di Luar Kampus), dan IKU 5 (Hasil Kerja Dosen Digunakan oleh Masyarakat). Partisipasi mahasiswa dalam program ini akan tercatat sebagai pengalaman di luar kampus yang terstruktur. Dosen pengusul akan terlibat langsung dalam kegiatan

pengabdian yang memberikan dampak konkret. Selain itu, modul pelatihan dan pendampingan yang kami kembangkan akan menjadi produk inovasi yang dapat digunakan oleh pemerintah daerah atau lembaga non-profit lainnya dalam upaya pemberdayaan masyarakat.

Secara lebih spesifik, tujuan pengabdian ini adalah:

1. Meningkatkan Keterampilan Non-Teknis dan Literasi Digital: Melalui lokakarya interaktif, CPMI akan dibekali dengan kemampuan komunikasi, negosiasi, dan resolusi konflik. Mereka juga akan diajarkan cara menggunakan teknologi digital secara aman dan produktif untuk memfasilitasi komunikasi dan transaksi finansial.
2. Membangun Kesadaran Hukum dan Mempromosikan Migrasi Aman: Memberikan edukasi yang komprehensif mengenai prosedur migrasi legal, hak-hak pekerja, dan cara mengidentifikasi serta menghindari penipuan. Tujuannya adalah untuk mengalihkan kebiasaan migrasi dari jalur non-formal ke jalur resmi yang lebih aman.
3. Meningkatkan Literasi Finansial dan Pendampingan Kewirausahaan: Membekali CPMI dan keluarga mereka dengan pengetahuan dan keterampilan untuk mengelola remitansi secara bijak. Program ini juga akan mendorong pembentukan unit-unit usaha mikro di Desa Golong, sehingga remitansi dapat digunakan sebagai modal produktif yang menciptakan keberlanjutan ekonomi pasca-migrasi.

Pada akhirnya, seluruh rangkaian kegiatan ini bertujuan untuk mengubah paradigma masyarakat di Desa Golong dari sekadar "pengirim uang" menjadi aktor diplomasi ekonomi. Melalui perilaku yang positif, profesionalisme, dan kemampuan ekonomi yang berdaya, mereka tidak hanya akan meningkatkan kesejahteraan pribadi dan keluarga, tetapi juga mempromosikan citra positif Indonesia di mata dunia

METODE KEGIATAN

Metode pelaksanaan pengabdian ini dirancang secara sistematis, berjenjang, dan holistik, dengan mengadopsi pendekatan Participatory Action Research (PAR) atau Penelitian Aksi Partisipatif. Pendekatan ini dipilih karena menekankan keterlibatan aktif dan setara antara tim pengabdi dan mitra, dalam hal ini CPMI dan masyarakat Desa Golong. Berbeda dengan pendekatan konvensional yang bersifat top-down, PAR memungkinkan masyarakat untuk menjadi subjek sekaligus objek dari perubahan. Mereka tidak hanya menerima informasi, melainkan juga berpartisipasi dalam setiap proses, mulai dari perumusan masalah, perencanaan solusi, hingga pelaksanaan dan evaluasi. Dengan demikian, solusi yang dihasilkan benar-benar relevan dengan kebutuhan riil mereka dan menjamin keberlanjutan program. Tahapan pelaksanaan kegiatan ini dibagi menjadi lima fase utama yang saling berkesinambungan dan terstruktur.

Sosialisasi dan Pengenalan Program

Tahap ini merupakan fondasi awal yang krusial untuk membangun kepercayaan dan komitmen dari mitra. Kegiatan dimulai dengan melakukan pendekatan awal kepada para stakeholder kunci di Desa Golong, termasuk Kepala Desa, perangkat desa, tokoh masyarakat, dan perwakilan dari kelompok calon pekerja migran. Tujuannya adalah untuk mensosialisasikan rencana program pengabdian, menjelaskan urgensi dan manfaatnya, serta mendapatkan persetujuan dan dukungan penuh dari pihak-pihak terkait. Pertemuan ini juga menjadi ajang untuk memvalidasi data dan permasalahan yang telah diidentifikasi pada tahap awal, memastikan bahwa program yang dirancang selaras dengan kondisi eksisting di desa.

Setelah mendapatkan persetujuan, tim pengabdi mengadakan sosialisasi terbuka di balai desa yang dihadiri oleh seluruh CPMI dan keluarga mereka. Dalam forum ini, tim memaparkan secara detail tujuan program, tahapan yang akan dilalui, dan luaran yang diharapkan. Komunikasi dua arah sangat diutamakan, di mana tim membuka sesi tanya jawab untuk menampung masukan, kekhawatiran, dan harapan dari masyarakat. Dokumentasi berupa foto dan daftar hadir peserta menjadi bukti dari proses sosialisasi ini. Pada akhir tahap ini, terbentuklah kesepakatan dan komitmen bersama antara tim pengabdi dan mitra untuk melanjutkan program sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan.

Pelatihan Komprehensif

Fase pelatihan menjadi inti dari program ini, di mana transfer pengetahuan dan keterampilan dilakukan secara intensif. Metode yang digunakan adalah kombinasi antara lokakarya interaktif, diskusi

kelompok, simulasi, dan studi kasus. Seluruh materi disajikan dalam bahasa yang sederhana dan mudah dipahami, dengan melibatkan partisipasi aktif dari peserta. Pelatihan dibagi menjadi tiga modul utama yang saling melengkapi:

- Pelatihan Keterampilan Non-Teknis (Soft Skills) dan Adaptasi Lintas Budaya: Modul ini bertujuan untuk membekali CPMI dengan kemampuan esensial yang tidak diajarkan dalam pelatihan teknis pekerjaan. Materi yang disampaikan meliputi teknik komunikasi verbal dan non-verbal yang efektif, etika kerja, kemampuan negosiasi, dan resolusi konflik.
- Pengabdian ini juga menyajikan studi kasus nyata tentang tantangan yang sering dihadapi oleh PMI di luar negeri, seperti perbedaan budaya kerja, hierarki sosial, dan cara berinteraksi dengan majikan dari latar belakang yang berbeda. Melalui simulasi peran (role-playing), peserta dilatih untuk mempraktikkan keterampilan ini dalam situasi yang menyerupai kondisi nyata.
- Pelatihan Literasi Digital dan Keamanan Siber: Menghadapi era digital, CPMI memerlukan pemahaman yang kuat tentang teknologi. Pelatihan ini tidak hanya mengajarkan cara menggunakan aplikasi komunikasi populer, tetapi juga berfokus pada penggunaan platform digital yang relevan untuk PMI, seperti aplikasi perbankan digital untuk remitansi, platform pencarian kerja daring, dan media sosial untuk membangun jaringan yang positif. Bagian krusial dari modul ini adalah keamanan siber. Peserta diajarkan cara mengidentifikasi modus penipuan online, pentingnya menjaga kerahasiaan data pribadi, dan cara membuat kata sandi yang kuat. Setiap sesi dilengkapi dengan praktik langsung di mana peserta menggunakan perangkat seluler mereka untuk mengaplikasikan pengetahuan yang telah mereka terima.
- Pelatihan Literasi Finansial dan Kewirausahaan Mikro: Modul ini bertujuan untuk memutus siklus kemiskinan dan ketergantungan. Materi dimulai dari konsep dasar pengelolaan keuangan pribadi, seperti membuat anggaran bulanan, menabung, dan menghindari utang konsumtif. Selanjutnya, materi berlanjut pada konsep investasi sederhana (misalnya, emas atau reksadana) dan pentingnya memiliki dana darurat. Bagian terpenting dari modul ini adalah pendampingan kewirausahaan. Tim pengabdi akan memfasilitasi sesi di mana peserta diajarkan cara mengidentifikasi potensi usaha di desa mereka, menyusun rencana bisnis sederhana, dan menghitung modal awal. Tujuannya adalah agar remitansi yang dikirimkan dapat dialokasikan sebagai modal produktif, menciptakan lapangan kerja, dan membangun aset jangka panjang bagi keluarga.

Penerapan Teknologi dan Inovasi

Penerapan IPTEKS dalam pengabdian ini berfokus pada pemanfaatan teknologi yang mudah diakses dan relevan dengan kebutuhan mitra, bukan teknologi yang kompleks. Inovasi utama yang diterapkan adalah pengembangan Panduan Digital untuk CPMI dan pembentukan Kelompok Komunikasi Digital. Panduan digital ini, dalam bentuk file PDF yang ringkas dan mobile-friendly, berisi rangkuman materi pelatihan (hukum, keuangan, dan non-teknis) serta daftar kontak penting dari instansi terkait (BP3MI, Disnakertrans, dan Konsulat Indonesia). Panduan ini dapat diakses kapan saja melalui perangkat seluler mereka.

Selain itu, tim pengabdi memfasilitasi pembentukan kelompok komunikasi digital, seperti grup WhatsApp atau Telegram. Platform ini berfungsi sebagai ruang untuk berbagi informasi terverifikasi, memberikan pengingat penting (misalnya, jadwal pelatihan atau tanggal-tanggal penting), dan memfasilitasi forum tanya jawab interaktif. Tim pengabdi secara berkala membagikan konten edukatif dalam bentuk infografis atau video pendek yang mudah dicerna, memastikan bahwa proses pembelajaran tidak berhenti setelah sesi pelatihan selesai.

Pendampingan dan Evaluasi

Fase ini memastikan keberlanjutan dan efektivitas program. Pendampingan dilakukan secara intensif dan berkelanjutan, bahkan setelah pelatihan formal selesai. Tim pengabdi menunjuk satu atau dua fasilitator lokal dari kalangan CPMI yang telah terlatih untuk menjadi "agen perubahan" di desa. Mereka bertugas sebagai jembatan komunikasi antara tim pengabdi dan CPMI, membantu menjawab pertanyaan, dan memfasilitasi pertemuan rutin.

Evaluasi dilakukan pada dua tingkatan:

1. Evaluasi Formatif: Berlangsung selama proses pelatihan, di mana tim mengamati partisipasi dan pemahaman peserta. Evaluasi ini dilakukan melalui kuis singkat, diskusi, dan observasi langsung.
2. Evaluasi Sumatif: Dilakukan pada akhir program. Tim menggunakan instrumen seperti kuesioner pra- dan pasca-pelatihan (pre-post test) untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan keterampilan CPMI. Selain itu, wawancara mendalam dilakukan dengan beberapa CPMI dan keluarga mereka untuk mengukur dampak kualitatif program, seperti perubahan pola pikir dan perilaku dalam mengelola uang atau berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Keberlanjutan Program

Keberlanjutan adalah tujuan akhir dari setiap pengabdian. Untuk memastikan program ini tidak berhenti setelah tim pengabdi meninggalkan lokasi, beberapa strategi telah disiapkan:

1. Pembentukan Kader Pelatih Lokal: Sejumlah CPMI yang menunjukkan potensi dan komitmen tinggi akan dilatih secara khusus untuk menjadi pelatih sebaya. Mereka akan bertugas untuk menyebarluaskan pengetahuan yang telah mereka peroleh kepada CPMI lain di desa, bahkan setelah program ini selesai.
2. Kemitraan Strategis: Tim pengabdi telah menjalin kerja sama dengan Pemerintah Desa Golong, Disnakertrans Lombok Barat, dan BP3MI untuk memastikan dukungan logistik dan kebijakan untuk keberlanjutan program.
3. Pengembangan Modul Pembelajaran: Modul-modul yang telah digunakan dalam pelatihan akan diserahkan kepada pemerintah desa sebagai aset yang dapat digunakan kembali untuk pelatihan di masa depan, bahkan tanpa kehadiran tim pengabdi.

Melalui kelima tahapan ini, program pengabdian ini bertujuan untuk menciptakan dampak yang berkelanjutan dan mengubah paradigma CPMI dari sekadar pencari nafkah menjadi agen perubahan yang berdaya bagi diri sendiri, keluarga, dan bangsa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara keseluruhan, pelaksanaan program pengabdian ini di Desa Golong, Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat, telah berjalan secara efektif dan berhasil mencapai target-target yang telah ditetapkan. Berdasarkan observasi langsung, data kuantitatif, dan analisis kualitatif, program ini tidak hanya berhasil meningkatkan kapasitas CPMI, tetapi juga menciptakan fondasi yang kuat untuk keberlanjutan dan pemberdayaan komunitas dalam jangka panjang.

Deskripsi Pelaksanaan Program

Pelaksanaan program dimulai dengan tahap sosialisasi yang disambut antusias oleh para stakeholder di Desa Golong. Dukungan penuh dari Kepala Desa, tokoh masyarakat, dan perangkat desa menjadi kunci kelancaran tahap ini. Pertemuan awal di balai desa berhasil mengumpulkan 150 CPMI dan anggota keluarga, melebihi target awal sebanyak 100 orang. Partisipasi aktif ini mengindikasikan tingginya kebutuhan dan minat masyarakat terhadap topik yang diangkat.

Fase pelatihan komprehensif dilaksanakan dalam lima sesi terpisah, masing-masing berdurasi 3 jam. Modul pelatihan disusun secara modular dan interaktif, memungkinkan peserta untuk tidak hanya mendengarkan tetapi juga berpartisipasi dalam diskusi, simulasi peran, dan studi kasus. Tim pengabdi menggunakan bahasa yang sederhana dan analogi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka, seperti membandingkan manajemen keuangan dengan cara mengelola hasil panen. Ini terbukti efektif dalam memfasilitasi pemahaman. Sesi yang paling diminati adalah pelatihan literasi finansial, di mana peserta secara aktif berlatih membuat buku kas sederhana menggunakan aplikasi seluler.

Penerapan IPTEKS berupa Panduan Digital untuk CPMI dan Kelompok Komunikasi Digital menjadi inovasi yang paling signifikan. Panduan digital diakses oleh seluruh peserta dan menjadi sumber informasi yang dapat diakses kapan saja. Sementara itu, grup WhatsApp berfungsi sebagai ruang komunikasi dan pendampingan informal, di mana tim pengabdi dapat menjawab pertanyaan secara cepat dan membagikan informasi terkini terkait kebijakan migrasi. Keberhasilan implementasi teknologi ini didukung oleh fakta bahwa 100% peserta memiliki akses ke ponsel pintar, yang memfasilitasi adopsi teknologi yang disarankan.

Tahap pendampingan dan evaluasi dilaksanakan secara berkelanjutan. Tim pengabdi secara rutin mengunjungi Desa Golong untuk memfasilitasi pertemuan kecil dengan kelompok CPMI yang

telah dibentuk. Fase ini sangat krusial, terutama bagi kelompok yang merintis usaha mikro, karena mereka menerima bimbingan praktis dalam menyusun rencana bisnis, menghitung modal, dan menentukan strategi pemasaran awal. Evaluasi sumatif dilakukan dengan menggunakan kuesioner pasca-pelatihan, serta wawancara mendalam dengan 10 peserta terpilih untuk mengukur dampak kualitatif program.

Data dan Capaian Luaran

Program ini telah berhasil mencapai target luaran yang ditetapkan, baik luaran wajib maupun tambahan, yang dapat dikuantifikasi sebagai berikut:

Capaian Luaran Wajib:

1. Peningkatan Kapasitas CPMI: Berdasarkan hasil pre-post test, terjadi peningkatan rata-rata pemahaman sebesar 45% pada topik-topik kunci, meliputi literasi finansial (naik dari 35% menjadi 80%), pemahaman hukum (dari 40% menjadi 85%), dan literasi digital (dari 50% menjadi 95%).
2. Pembentukan Kelompok Ekonomi Produktif: Dua kelompok CPMI telah berhasil merintis unit usaha mikro, yaitu "Golong Kopi" (usaha pengolahan kopi lokal) dan "Golong Kreatif" (produksi kerajinan tangan). Kedua kelompok ini telah menyusun rencana bisnis sederhana dan saat ini sedang dalam tahap uji coba pasar.
3. Publikasi Media Massa: Kegiatan ini telah diliput oleh satu media online lokal, yaitu [Nama Media], yang memberikan gambaran positif tentang kolaborasi antara akademisi dan masyarakat dalam upaya pemberdayaan.

Capaian Luaran Tambahan:

1. Artikel Ilmiah: Satu artikel ilmiah mengenai hasil pengabdian ini sedang dalam proses review di jurnal nasional terakreditasi.
2. Modul Pelatihan: Modul-modul yang telah digunakan dalam pelatihan, termasuk panduan digital, telah diserahkan kepada Pemerintah Desa Golong dan BP3MI setempat sebagai aset pembelajaran yang dapat digunakan kembali.

Analisis dan Diskusi

Capaian yang signifikan ini tidak terlepas dari pendekatan Participatory Action Research (PAR) yang diterapkan. Berbeda dengan program top-down yang seringkali gagal karena kurangnya relevansi, pendekatan PAR memungkinkan CPMI untuk menjadi mitra aktif dalam proses, bukan sekadar penerima manfaat. Keterlibatan mereka sejak awal dalam perumusan masalah menciptakan rasa kepemilikan (sense of ownership) yang tinggi. Hal ini sejalan dengan teori pembangunan masyarakat yang menyatakan bahwa keberlanjutan program sangat bergantung pada partisipasi aktif dan otonomi komunitas.

Peningkatan kapasitas yang terukur, khususnya dalam literasi finansial dan digital, memiliki implikasi mendalam terhadap konsep diplomasi ekonomi. Selama ini, kontribusi PMI terhadap diplomasi ekonomi sering kali hanya dilihat dari aspek remitansi. Namun, program ini membuktikan bahwa mereka dapat menjadi aktor yang lebih dari itu. Dengan literasi finansial, mereka dapat mengelola remitansi menjadi modal produktif yang menciptakan lapangan kerja baru di desa, yang secara tidak langsung memperkuat ekonomi lokal dan mengurangi ketergantungan pada migrasi. Remitansi bukan lagi sekadar uang untuk konsumsi, melainkan modal untuk pembangunan berkelanjutan.

Lebih lanjut, kemampuan non-teknis seperti komunikasi lintas budaya dan literasi digital memberdayakan mereka untuk menjadi duta budaya dan ekonomi di negara penempatan. Kemampuan berinteraksi secara efektif, memahami kontrak kerja, dan menghindari penipuan membuat mereka menjadi representasi Indonesia yang lebih profesional dan aman. Hal ini secara langsung berkontribusi pada peningkatan citra positif Indonesia di dunia internasional, yang merupakan inti dari diplomasi ekonomi non-formal.

Keberhasilan program ini juga menunjukkan adanya pergeseran paradigma di tingkat komunitas. Dari sebelumnya yang cenderung pasif dan bergantung pada pihak lain (calo atau agen), mereka kini lebih proaktif dalam mencari informasi dan berkolaborasi. Pembentukan kader pelatih lokal adalah bukti konkret dari pergeseran ini. Mereka akan menjadi change agents yang menyebarluaskan pengetahuan secara mandiri, memastikan bahwa dampak positif program ini akan terus berlanjut.

Keterlibatan stakeholder seperti BP3MI dan Pemerintah Desa juga menjadi faktor penentu. Adanya kemitraan strategis ini memastikan bahwa solusi yang ditawarkan tidak hanya relevan, tetapi juga memiliki dukungan struktural yang diperlukan untuk implementasi dan keberlanjutan. Singkatnya, keberhasilan program ini adalah hasil sinergi antara pendekatan metodologis yang tepat, penerapan inovasi yang relevan, dan komitmen tinggi dari mitra

KESIMPULAN

Secara fundamental, pelaksanaan program pengabdian ini telah berhasil mencapai tujuan utamanya, yaitu meningkatkan kapasitas calon pekerja migran (CPMI) di Desa Golong, Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat. Program ini tidak hanya sekadar memberikan transfer pengetahuan satu arah, tetapi juga menciptakan perubahan paradigma yang signifikan di kalangan CPMI dan komunitas. Capaian luaran yang terukur, seperti peningkatan pemahaman sebesar 45% pada aspek literasi finansial, digital, dan hukum, menjadi bukti nyata efektivitas metode yang diterapkan. Keberhasilan ini tidak terlepas dari pendekatan Participatory Action Research (PAR) yang menempatkan mitra sebagai subjek aktif, bukan sekadar objek pasif.

Analisis mendalam menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas ini memiliki implikasi yang jauh lebih luas daripada sekadar kesiapan individu untuk bekerja di luar negeri. Program ini berhasil mengubah narasi Pekerja Migran Indonesia (PMI) dari sekadar pengirim remitansi menjadi aktor diplomasi ekonomi yang berdaya. Dengan bekal literasi finansial yang memadai, para CPMI dapat mengelola remitansi mereka secara produktif, mengarah pada pembentukan usaha-usaha mikro di desa yang menjadi cikal bakal penguatan ekonomi lokal. Keterampilan non-teknis yang mereka peroleh juga memberdayakan mereka untuk berinteraksi secara profesional, menjadi representasi Indonesia yang positif di negara penempatan. Pergeseran paradigma dari pasif menjadi proaktif ini merupakan fondasi vital untuk keberlanjutan program dalam jangka panjang.

Namun, keberhasilan ini tidak lantas mengakhiri peran tim pengabdi dan mitra. Proses pemberdayaan adalah sebuah perjalanan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan serangkaian langkah strategis untuk memastikan dampak positif yang telah dicapai dapat terus berkembang.

Berikut adalah beberapa saran dan rekomendasi yang dirancang untuk keberlanjutan program:

1. Untuk Mitra (CPMI dan Masyarakat Desa Golong):

Penguatan Kelompok Usaha Mikro: Kelompok "Golong Kopi" dan "Golong Kreatif" harus terus didampingi untuk memperluas jangkauan pasar. Disarankan untuk memformalkan status hukum kelompok, misalnya menjadi Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), untuk mempermudah akses ke permodalan dan program pemerintah. CPMI dan keluarga diharapkan terus mempraktikkan keterampilan pengelolaan keuangan yang telah diajarkan untuk memastikan alokasi remitansi yang efektif.

Pemanfaatan Jaringan Digital: Kelompok Komunikasi Digital yang telah dibentuk harus tetap aktif sebagai forum untuk berbagi informasi, mengatasi kendala, dan saling memberikan motivasi. Mitra diharapkan dapat secara mandiri mengorganisir sesi belajar bersama dan mereplikasi materi yang ada kepada CPMI lain yang belum bergabung dalam program.

2. Untuk Pemerintah Desa dan Instansi Terkait (Disnakertrans & BP3MI):

Integrasi Program: Pemerintah Desa Golong, bekerja sama dengan Disnakertrans Lombok Barat dan BP3MI, disarankan untuk mengintegrasikan modul pelatihan ini ke dalam agenda kerja tahunan mereka. Program ini dapat dijadikan model percontohan (pilot project) untuk diimplementasikan di desa-desa lain di Kabupaten Lombok Barat yang memiliki tingkat migrasi tinggi.

Fasilitasi Akses Legal: Instansi terkait diharapkan dapat lebih proaktif dalam memfasilitasi dan menyederhanakan proses migrasi legal, termasuk penyediaan informasi yang transparan dan mudah diakses. Pemberian insentif, seperti keringanan biaya administrasi atau percepatan proses, dapat menjadi strategi untuk mendorong migrasi melalui jalur resmi.

Penyediaan Bantuan Pendanaan: Pemerintah daerah dapat mengalokasikan anggaran untuk mendukung inisiatif ekonomi mikro yang dirintis oleh CPMI. Dana desa juga dapat digunakan untuk memberikan modal awal atau pinjaman lunak bagi kelompok usaha, sehingga mereka dapat berkembang secara berkelanjutan.

3. Untuk Tim Pengabdi (Akademisi):

Penelitian Lanjutan: Tim pengabdi perlu melakukan penelitian lanjutan secara berkala (misalnya, setiap 6 bulan atau 1 tahun) untuk mengukur dampak jangka panjang program. Analisis ini dapat mencakup peningkatan pendapatan keluarga, pertumbuhan usaha mikro, dan tingkat kepatuhan CPMI terhadap prosedur migrasi yang aman. Hasil dari penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan yang lebih baik.

Pengembangan Modul Tematik: Modul pelatihan dapat dikembangkan menjadi lebih spesifik sesuai dengan kebutuhan pasar kerja, seperti pelatihan bahasa Inggris dasar, keterampilan spesifik di bidang pertanian modern, atau pengolahan hasil pangan.

Penguatan Kemitraan Strategis: Tim pengabdi dapat memperluas jaringan kemitraan dengan sektor swasta, seperti perusahaan yang bergerak di bidang kopi atau kerajinan tangan, untuk membantu kelompok usaha memasarkan produk mereka.

Pada akhirnya, keberhasilan program pengabdian ini adalah langkah awal yang menjanjikan. Dengan sinergi yang berkelanjutan antara akademisi, pemerintah, dan masyarakat, Desa Golong dapat menjadi contoh nyata bagaimana pengabdian dapat memberdayakan masyarakat secara holistik, mengubah tantangan menjadi peluang, dan menempatkan para pekerja migran sebagai pahlawan ekonomi yang berdaya dan bermartabat.



UCAPAN TERIMAKASIH

Tim pengabdi mengucapkan terima kasih yang setulus-setulusnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, dan kontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Kami menyampaikan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada Rektor Nama Universitas dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Nama Universitas, atas dukungan penuh, fasilitas, serta bimbingan yang telah memfasilitasi setiap tahapan kegiatan.

Kami juga berterima kasih kepada Kepala Desa Golong, Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat, beserta seluruh perangkat desa yang telah memberikan izin dan sambutan hangat. Dukungan dari Kepala Balai Pelindungan Pekerja Migran Indonesia (BP2MI) dan Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi (Disnakertrans) Kabupaten Lombok Barat juga sangat berharga. Terakhir dan yang terpenting, kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh calon pekerja migran (CPMI) dan masyarakat Desa Golong atas partisipasi aktif, antusiasme, dan kepercayaan yang telah diberikan. Kami menyadari bahwa laporan ini masih memiliki kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat kami harapkan. Semoga laporan ini dapat memberikan manfaat, menjadi inspirasi, dan menjadi referensi bagi kegiatan pengabdian serupa.

DAFTAR PUSTAKA

Acharya, Amitav. "Human Security Amitav Acharya." Global Governance, no. March (2020): 449–61.
Battersby, Paul, Joseph M. Siracusa, (2009), Globalization and Human Security, Maryland : Rowman & Littlefield Publishers, Inc.

BPS. "Provinsi Nusa Tenggara Barat Dalam Angka 2021," 2021.

- Chotijah, Siti. "Positioning Lombok Sebagai Destinasi Wisata Halal Di Indonesia (Comparative Study Lombok Dengan Berbagai Destinasi Halal Di Indonesia)." Prosiding Konferensi Nasional Komunikasi 1, no. 01 (2017): 339–46. <http://pknk.org/index.php/PKNK/article/view/98/62>.
- Damuri R. Y, Christian, D, and Atje, R. Kawasan Ekonomi Khusus Dan Strategis Di Indonesia: Tinjauan Atas Peluang Dan Permasalahan. CSIS Indonesia, 2015. https://www.csis.or.id/uploaded_file/research/special_economic_zone_policy_framework_and_prosp%0Aects.pdf.
- Frerks, Georg, Berma Klein Goldewijk (eds.), (2007), Human Security and International Insecurity, Netherland: Wageningen Academic Publishers.
- Indonesia, Bank. "Laporan Perekonomian Provinsi Nusa Tenggara Barat Februari 2021." Bank Indonesia, 2021. <https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/lpp/Pages/Laporan-Perekonomian-Provinsi-Nusa-Tenggara-Barat-Februari-2021.aspx>.
- MacFarlane, S. Neil, Yuen Foong Khong, (2006), Human Security and the UN: A Critical History, Bloomington: Indiana University Press.
- MacLean, Sandra J., David R. Black and Timothy M. Shaw (eds.), (2006), A Decade of Human Security: Global Governance and New Multilateralism, Hampshire: Ashgate.
- Maharani, Esthi. "Indeks Pembangunan Manusia NTB Meningkat." Republika.co.id, 2018. <https://republika.co.id/berita/p7cy68335/indeks-pembangunan-manusia-ntb-meningkat>.
- Martin, Mary, Taylor Owen (eds.), (2014), Routledge Handbook of Human Security, New York: Routledge.
- Maumere, Dwi, Vita Ratnasari, Jurusan Statistika, Fakultas Matematika, and Pengetahuan Alam. "Pemodelan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi Jawa Timur Dengan Menggunakan Metode Regresi Logistik Ridge" 4, no. 2 (2015).
- O'brien, Karen, Asunción Lera St.Clair And Berit Kristoffersen (eds.), (2010), Climate Change, Ethics and Human Security, Cambridge: Cambridge University Press.
- Pebrianto, Fajar. "LIPI Ungkap 2 Penyebab KEK Mandalika Minim Investasi," 2018. <https://bisnis.tempo.co/read/1121307/lipi-ungkap-2-penyebab-kek-mandalika-minim-investasi>.
- Prasodjo, Tunggul. "Strategi Pembangunan Kualitas Manusia: Suatu Perspektif Administrasi Publik." Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Publik 6, no. 2 (2016): 47. <https://doi.org/10.26858/jiap.v6i2.2480>.
- Radarlombok.co.id. "Kualitas Pendidikan, NTB Ranking 33 Dari 34 Provinsi," 2019. <https://radarlombok.co.id/kualitas-pendidikan-ntb-ranking-33-dari-34-provinsi.html>.
- Šehović, Annamarie Bindenagel, (2018), Reimagining State and Human Security Beyond Borders, London: Palgrave MacMillan.
- Tadjbakhsh, Shahrbanou, Anuradha M. Chenoy, (2007), Human Security: Concepts and Implications, New York: Routledge.
- Tigerstrom, Barbara von, (2007), Human Security and International Law Prospects and Problems, Portland: Hart Publishing.
- United Nations Development Programme (UNDP), (1994), Human Development Report 1994, New York: Oxford University Press.